

Akses Pendidikan Masyarakat Dusun Kedungdendeng Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang

Auliyatul Faizah^{1*} dan Agus Machfud Fauzi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
auliyatul.17040564051@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Poverty is a condition that is often faced by rural communities. Poverty is often associated with the welfare of rural communities. The welfare of rural communities is often associated with village development. Village development is often associated with economic growth, increased agricultural production, modernization, and basic needs services in the fields of education, transportation, health, and clean water provision. Regarding education, every human being has the right to get an education. In fact, there are still residents in one of the remote areas in Jombang Regency who have not received education like in general. The area is Kedungdendeng Hamlet, Jipurapah Village, Plandaan District, Jombang Regency. This study aims to describe the conditions of poverty and analyze access to education for the Kedungdendeng community. This study uses a qualitative approach. The Kedungdendeng community experiences poverty caused by poverty factors themselves, vulnerability, isolation, and helplessness. Access to education in Kedungdendeng is still difficult to achieve and only comes from teachers as providers of knowledge.

Keywords: Poverty; Vulnerability; Helplessness; Isolation; Access To Education

Abstrak

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang banyak dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Kemiskinan banyak dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat desa. Kesejahteraan masyarakat desa sering dihubungkan dengan pembangunan desa. Pembangunan desa banyak dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan produksi pertanian, modernisasi, dan pelayanan kebutuhan pokok baik di bidang pendidikan, transportasi, kesehatan, dan penyediaan air bersih. Terkait dengan pendidikan, setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Faktanya, masih terdapat warga di salah satu wilayah terpencil di Kabupaten Jombang yang belum mendapatkan pendidikan seperti pada umumnya. Wilayah tersebut yaitu Dusun Kedungdendeng Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan dan menganalisis akses pendidikan masyarakat Kedungdendeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Masyarakat Kedungdendeng mengalami kemiskinan yang disebabkan oleh faktor kemiskinan itu sendiri, kerentanan, isolasi, dan ketidakberdayaan. Akses pendidikan di Kedungdendeng masih sulit dicapai dan hanya bersumber pada guru sebagai pemberi ilmu.

Kata kunci: Kemiskinan; Kerentanan; ketidakberdayaan; Isolasi; Akses Pendidikan

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang banyak dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Kemiskinan banyak dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat desa. Kesejahteraan masyarakat desa sering dihubungkan dengan pembangunan desa. Pembangunan desa banyak dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan produksi pertanian, modernisasi, dan pelayanan kebutuhan pokok baik di bidang pendidikan, transportasi, kesehatan, dan penyediaan air bersih [1]. Kemiskinan yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat desa membutuhkan suatu upaya untuk menanggulanginya. Sejak masa Orde Baru, banyak upaya penanggulangan kemiskinan yang sudah dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Program *Economic Growth Development* merupakan program yang direncanakan pemerintah masa Orde Baru dalam penanggulangan kemiskinan. Faktanya program ini memunculkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin.

Kesenjangan yang ditimbulkan oleh program *Economic Growth Development* bertolak belakang dengan tujuan pembangunan yang mengutamakan pemerataan. Pemberdayaan disebut sebagai jalan keluar yang tepat dalam mengentaskan kemiskinan setelah program *Economic Growth Development*. Faktanya pemberdayaan tidak juga dapat mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan. Program-program pengentasan kemiskinan faktanya tidak secara efektif mengentaskan kemiskinan. Program-program yang dilakukan dalam menuntaskan kemiskinan harus dilandasi dengan adanya kesadaran bahwa mengentaskan kemiskinan adalah tanggung jawab bersama diantara pemerintah serta masyarakat. Program pengentasan kemiskinan harus tepat sasaran dengan tujuan untuk mencapai keberhasilannya. Kerja sama antara pemerintah dan lembaga terkait dalam pengentasan kemiskinan dibutuhkan dengan tujuan mencapai program pengentasan kemiskinan dapat berjalan efektif. Pemisahan kelompok sasaran dalam program pengentasan kemiskinan dapat mendukung pengentasan kemiskinan berjalan efektif. Lembaga independen diperlukan dalam pengentasan kemiskinan dengan tujuan mengawasi setiap penyimpangan yang terjadi pada saat program pengentasan kemiskinan sedang berjalan.

Jenis penanggulangan kemiskinan yang begitu banyak pada nyatanya belum dapat menurunkan angka kemiskinan yang ditunjukkan melalui data yang dirilis oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Berdasar data yang diperoleh melalui website resmi BPS, diketahui bahwa angka kemiskinan nasional pada bulan Maret 2020 sebesar 9,87%, dan angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,37% terhadap bulan Maret 2019 [2]. Angka kemiskinan nasional pada bulan September 2020 berada pada angka 10,19%, dan angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,97% terhadap bulan September 2019 [3]. Angka kemiskinan berdasar tempat tinggal juga perlu diketahui. Angka kemiskinan di kota berdasar website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui pada bulan September 2019 menunjukkan angka 6,56% dan mengalami peningkatan menjadi 7,38% pada bulan Maret 2020. Angka kemiskinan di desa menunjukkan angka 12,60% pada bulan September 2019 dan mengalami peningkatan menjadi 12,82% pada bulan Maret 2020 [4].

Angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada Maret 2019 menunjukkan angka 10,37% [5]. Angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur pada bulan Maret 2020 mencapai angka 11,09% meningkat sebesar 363,1 ribu jiwa terhadap bulan September 2019. Angka kemiskinan berdasar tempat tinggal di Provinsi Jawa Timur juga turut diuraikan. Angka kemiskinan di kota menunjukkan angka 6,77% dan mengalami peningkatan menjadi 7,89% pada bulan Maret 2020. Angka kemiskinan di desa pada bulan September 2019 sebesar 14,16% dan mengalami peningkatan menjadi 14,77% pada bulan Maret 2020 [6]. Angka kemiskinan di Kabupaten Jombang pada tahun 2020 menunjukkan angka 9,94% [7]. Angka kemiskinan di Kabupaten Jombang pada tahun 2020 meningkat jika dibandingkan pada tahun 2019 yang menunjukkan angka 9,8% [8]. Angka kemiskinan di kecamatan mengambil salah satu kecamatan yakni angka kemiskinan di Kecamatan Plandaan. Angka kemiskinan di Kecamatan Plandaan ditunjukkan dengan banyaknya penduduk Kecamatan Plandaan yang termasuk pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) sebesar 18.022 jiwa, jumlah Rumah Tangga (RT) sebesar 6.297 RT, dan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebesar 6.836. Jumlah penduduk Kecamatan Plandaan yang diuraikan di atas termasuk dalam penduduk yang masuk pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) [9].

Angka kemiskinan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa angka kemiskinan telah mengalami penurunan. Faktanya masih terdapat satu dusun di Kabupaten Jombang yakni

Kedungdendeng dimana angka kemiskinannya menunjukkan angka 40%. Di Dusun Kedungdendeng terdapat 150 Kartu Keluarga (KK) dan terdapat 70 Kartu Keluarga (KK) yang termasuk keluarga miskin. Angka kemiskinan yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kemiskinan masih mengalami peningkatan dan upaya penanggulangan kemiskinan masih harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Terkait dengan kemiskinan di Kedungdendeng, masyarakatnya juga masih terbatas dalam mengakses pendidikan. Akses pendidikan di Dusun Kedungdendeng masih tergolong sulit dikarenakan oleh faktor geografisnya. Hanya terdapat satu sekolah saja yaitu SDN Jipuraphah 2. Masyarakat Kedungdendeng masih kesulitan mengakses pendidikan secara leluasa. Berangkat dari fenomena diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berfokus pada kemiskinan dan akses pendidikan masyarakat Dusun Kedungdendeng Desa Jipuraphah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kemiskinan Masyarakat Dusun Kedungdendeng dalam Perspektif Lingkaran Kemiskinan (Robert Chambers)

Penelitian ini menggunakan teori milik Robert Chambers terkait dengan kemiskinan. Pemikiran Chambers memandang kemiskinan sebagai sebuah konsep integrasi. Chambers mengungkapkan kemiskinan merupakan suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi mereka yang miskin. Chambers mengkategorikan kemiskinan ke dalam lima karakteristik. Karakteristik ini sebagaimana yang juga disampaikan oleh Nasikun yakni fisik yang lemah, kemiskinan, isolasi, kondisi tidak berdaya, dan kerentanan pada saat menghadapi suatu kondisi yang darurat [10].

Robert Chambers dalam hal ini mengemukakan pandangannya khususnya pada kemiskinan yang terjadi di wilayah pedesaan. Orang miskin dalam hal ini dikemukakan oleh Chambers memiliki sifat ulet, pekerja keras, serta cerdik. Sifat tersebut harus dimiliki oleh orang miskin agar mereka dapat keluar dari perangkap kemiskinan. Belenggu atau perangkap kemiskinan dalam hal ini terdiri atas kemiskinan, isolasi, kerawanan atau kerentanan, kelemahan fisik, dan ketidakberdayaan. Mata rantai tersebut dapat disebut sebagai lingkaran setan, perangkap kemiskinan atau sindrom kemiskinan. Mata rantai di atas menggambarkan keterkaitan antara faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan. Diawali oleh faktor kemiskinan dimana ini merupakan faktor yang dapat paling menentukan dibanding dengan keempat faktor yang lain.

Kemiskinan dalam hal ini dapat menimbulkan kelemahan jasmani dimana diakibatkan oleh kurangnya makanan yang dikonsumsi oleh orang miskin. Faktor berikutnya yakni kelemahan jasmani. Kondisi fisik yang tidak optimal dalam sebuah rumah dapat memiliki dampak negatif pada berbagai aspek yang memicu potensi kemiskinan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan produktivitas termasuk kemampuan terbatas untuk bekerja di lahan yang luas atau dalam jangka waktu yang lama, tingkat upah yang rendah bagi perempuan atau individu dengan keterbatasan fisik, serta penurunan daya kerja karena masalah Kesehatan dapat mendorong seseorang menuju perangkap kemiskinan karena lemahnya jasmani mereka.

Faktor berikutnya adalah faktor isolasi dimana faktor ini diakibatkan oleh tempat tinggal yang jauh dari akses komunikasi dan dapat juga diakibatkan oleh seseorang yang tidak menempuh pendidikan. Hal tersebut dapat berdampak pada terjadinya kemiskinan. Kemiskinan dalam hal ini dalam hal ini dapat diakibatkan juga oleh pelayanan serta bantuan pemerintah yang belum dapat

menjangkau mereka yang bertempat tinggal jauh dari jangkauan komunikasi. Mereka yang buta huruf juga dapat menjauhkan diri dari informasi yang memiliki nilai ekonomi. Faktor selanjutnya yakni kerentanan. Kerentanan memiliki kaitan dengan kemiskinan diakibatkan karena dalam hal ini mereka yang miskin dengan terpaksa akan menggadaikan kekayaan atau bahkan aset yang mereka miliki. Kerentanan juga memiliki kaitan dengan faktor kelemahan jasmani dalam menghadapi suatu kondisi yang darurat dengan cara menukarkan waktu dan tenaga dengan uang.

Kerentanan memiliki kaitan pula dengan faktor isolasi dimana orang akan memiliki sikap untuk menjauh ketempat yang jauh secara fisik juga secara sosial (menjauh dari pergaulan). Kaitan kerentanan dengan faktor ketidakberdayaan digambarkan dengan adanya sikap mereka yang miskin bergantung pada majikan atau orang yang berada di atas mereka. Faktor yang terakhir adalah ketidakberdayaan yang pada akhirnya dapat mendukung proses pemiskinan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adanya pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Chambers mengungkapkan kemiskinan banyak terjadi pada negara yang berkembang merupakan kondisi yang memiskinkan. Kondisi yang memiskinkan dapat dilihat melalui beberapa aspek seperti kecukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan pokok yang terdiri atas sandang, pangan, papan, kesehatan, serta pendidikan [11].

2.2 Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire menggunakan istilah pendidikan “gaya bank” untuk menjelaskan dehumanisasi dalam pendidikan. Paulo Freire menjelaskan bahwa dalam pendidikan “gaya bank” posisi siswa adalah sebagai objek pendidikan dan posisi guru adalah sebagai pemilik ilmu. Guru memberikan ilmu kepada siswa untuk dipelajari dan dihafal. Menurut Paulo Freire, pendidikan “gaya bank” dapat menggambarkan masyarakat yang tertindas. Freire menjelaskan bahwa pendidikan dapat dikatakan baik apabila memiliki tujuan dan arah dalam memberi kebebasan serta kemerdekaan untuk siswa. Teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire ini berusaha menjadikan siswa menjadi subjek bukan hanya sebagai penerima ilmu. Manusia memiliki kodrat akal untuk berfikir luas untuk menjadi kritis. Faktanya, pada beberapa lembaga pendidikan masih menggunakan metode pendidikan satu arah dimana guru sebagai satu-satunya pemberi informasi yang dipercaya oleh siswa. Fenomena ini yang mendasari terbentuknya teori ini [12].

2.3 Penelitian Terdahulu

Jumarianta terkait mengenai jenis kemiskinan dan faktor kemiskinan serta tanggapan tentang kemiskinan menurut masyarakat desa. Penelitian dengan judul “Potret Kemiskinan di Desa Lok Cantung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar” menggunakan metode deskriptif serta memilih lokasi di Desa Lok Cantung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan deskripsi mengenai tanggapan tentang miskin menurut masyarakat Desa Lok Cantung serta untuk mengetahui faktor dan jenis kemiskinan di Desa Lok Cantung. Jumarianta dalam penelitian ini menemukan data terkait jenis kemiskinan di Desa Lok Cantung. Jenis kemiskinan di Desa Lok Cantung adalah kemiskinan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Jumarianta dalam penelitian ini juga memperoleh data terkait tanggapan tentang miskin menurut masyarakat Desa Lok Cantung. Miskin menurut masyarakat Desa Lok Cantung ditinjau dari pola makan harian, kepemilikan barang atau benda, cara berpakaian, status dan kondisi tempat tinggal, serta kepemilikan lahan kurang dari 0,5 ha. Jumarianta juga menemukan pula terkait faktor yang

dapat menimbulkan kemiskinan yaitu sumber daya alam subur yang dapat diusahakan terbatas, dalam penguasaan sumber daya terdapat struktur kelas, sikap masyarakat yang apatis dan juga tertutup, terbatasnya sarana dan juga prasarana di desa untuk mengakses ekonomi, pendidikan, dan juga kesehatan [13].

Nur Hidayati mengkaji tentang penanggulangan kemiskinan melalui program perlindungan sosial. Penelitian dengan judul “Potret Kemiskinan dan Upaya Penanggulannya Melalui Program Perlindungan Sosial di Kawasan Terpencil Banyuwangi Selatan” menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih lokasi di wilayah terpencil Erpach dan Soponyono Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi upaya penanggulangan kemiskinan menggunakan program perlindungan sosial. Nur Hidayati dalam studi ini menemukan bahwasanya faktor kemiskinan di kawasan terpencil Banyuwangi Selatan adalah adanya kemiskinan struktural dan kultural, motivasi untuk sekolah yang rendah karena jarak tempuh jauh dan medan sulit, keterampilan masyarakat dalam mengolah potensi daerah rendah, pendidikan rendah, serta sebagian masyarakat tinggal di daerah pesisir dan hutan. Nur Hidayati juga menemukan terkait upaya penanggulangan kemiskinan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), kerja sama dengan pemerintah setempat dalam pelaksanaan program perlindungan sosial Siswa Asuh Sebaya (SAS), melakukan pelatihan keterampilan untuk mengolah potensi daerah, serta melaksanakan program wajib belajar [14].

David Suttie mengkaji mengenai gambaran kemiskinan pedesaan di negara berkembang dan mengkaji isu, kebijakan, serta tantangan dalam kemiskinan. Penelitian ini berjudul “*Overview : Rural Poverty in Developing Countries : Issues, Policies, and Challenges*”. David Suttie dalam penelitian ini menemukan bahwa secara umum, masyarakat pedesaan memiliki peran protagonis dalam mengakhiri kemiskinan. David Suttie juga menemukan bahwa petani kecil dan keluarga miskin menjadi sasaran SDG dan juga sasaran dari pengembangan kebijakan internasional [15].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan agar dalam pencarian data dapat dilakukan secara mendalam dan dapat akurat. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan beberapa langkah yang dilakukan dalam mendapatkan data dan dalam mengolah data. Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Kedungdendeng Desa Jipuraph Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Lokasi ini dipilih karena di Dusun Kedungdendeng angka kemiskinannya tergolong cukup tinggi. Di Dusun Kedungdendeng terdapat 150 Kartu Keluarga (KK) dan terdapat 70 Kartu Keluarga (KK) yang termasuk keluarga miskin. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan setelah proposal ini diujikan dan disetujui.

Pada penelitian kualitatif, yang sering digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah *purposive*. Hal tersebut dikarenakan dalam teknik *purposive* subjek penelitian dipilih tidak begitu saja melainkan melalui beberapa pertimbangan serta dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian [16]. Subjek yang dipilih juga melalui beberapa pertimbangan atau kriteria. Beberapa kriteria tersebut yaitu guru yang mengajar di Dusun Kedungdendeng. Penelitian ini memilih tokoh masyarakat seperti kepala dusun sebagai penguat data yang digali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kemiskinan Masyarakat Dusun Kedungdendeng dalam Perspektif Teori Lingkaran Kemiskinan Robert Chambers

Robert Chambers mengemukakan kemiskinan ke dalam lima karakteristik. Karakteristik tersebut meliputi kemiskinan, fisik yang lemah, kondisi tidak berdaya, isolasi, dan kerentanan dalam menghadapi kondisi darurat. Lima karakteristik tersebut disebut sebagai lingkaran kemiskinan. Berdasar pada teori lingkaran kemiskinan Chambers, masyarakat Kedungdendeng dikatakan miskin karena dipengaruhi faktor isolasi. Faktor isolasi diakibatkan oleh tempat tinggal yang jauh dari akses komunikasi dan dapat juga diakibatkan oleh seseorang yang tidak menempuh pendidikan. Hal tersebut dapat berdampak pada terjadinya kemiskinan. Kemiskinan dalam hal ini dalam hal ini dapat diakibatkan juga oleh pelayanan serta bantuan pemerintah yang belum dapat menjangkau mereka yang bertempat tinggal jauh dari jangkauan komunikasi. Mereka yang buta huruf juga dapat menjauhkan diri dari informasi yang memiliki nilai ekonomi.

Kemiskinan sering membawa dampak bagi mereka yang berada di kalangan menengah ke bawah. Masyarakat Kedungdendeng berada pada wilayah yang masih terisolasi dari luar. Terletak di tengah hutan dan bukit membuat masyarakat Kedungdendeng mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Kegiatan ekonomi masyarakat Kedungdendeng mengandalkan hasil panen kebun mereka. masyarakat Kedungdendeng masih mengalami kesulitan untuk membawa hasil panen mereka keluar dusun. Akses jalan yang sulit mengakibatkan petani Kedungdendeng kesulitan untuk melewati hasil panen mereka. Akses jalan menjadi satu faktor utama yang mempengaruhi kegiatan sosial dan ekonomi. Akses jalan menuju Kedungdendeng masih terjal dan licin. Kendaraan yang digunakan hanya kendaraan tertentu seperti motor trail. Akses jalan menuju Kedungdendeng dapat ditempuh melalui 2 jalur yaitu jalur utama dan alternatif. Kedua jalur sama-sama memiliki medan yang berat. Waktu yang dibutuhkan untuk keluar dan masuk dusun Kedungdendeng kurang lebih 2 jam jika tidak musim hujan. Masuk musim hujan waktu yang dibutuhkan untuk keluar masuk Kedungdendeng lebih dari 2 jam karena jalan berlumpur dan licin.

Masyarakat Kedungdendeng berada pada wilayah yang masih terisolasi dari luar. Terletak di tengah hutan dan bukit membuat masyarakat Kedungdendeng mengalami kesulitan dalam beberapa hal. Masyarakat Kedungdendeng sebagian besar bekerja sebagai petani. Jika sudah memasuki masa panen, petani Kedungdendeng masih kesulitan untuk memasarkan hasil panennya. Akses jalan menjadi satu faktor utama yang mempengaruhi kegiatan sosial dan ekonomi. Akses jalan menuju Kedungdendeng masih terjal dan licin. Kendaraan yang digunakan hanya kendaraan tertentu seperti motor trail. Akses jalan menuju Kedungdendeng dapat ditempuh melalui 2 jalur yaitu jalur utama dan alternatif. Kedua jalur sama-sama memiliki medan yang berat. Waktu yang dibutuhkan untuk keluar dan masuk dusun Kedungdendeng kurang lebih 2 jam jika tidak musim hujan. Masuk musim hujan waktu yang dibutuhkan untuk keluar masuk Kedungdendeng lebih dari 2 jam karena jalan berlumpur dan licin.

Faktor isolasi berkaitan dengan faktor kerentanan. Orang akan memiliki sikap untuk menjauh ke tempat yang jauh secara fisik dan juga sosial (menjauh dari pergaulan). Berdasar pada teori Chambers, masyarakat Kedungdendeng berada pada kondisi ketidakberdayaan. Kondisi ketidakberdayaan ditunjukkan dari sikap mereka yang memilih untuk tetap berada pada zona nyaman.

Dalam artian yang lain, masyarakat Kedungdendeng memilih untuk menjauh baik secara fisik atau sosial. Faktanya, masyarakat Kedungdendeng sudah merasa nyaman dengan kondisi yang mereka jalani dan memilih bersikap skeptis pada perubahan dari luar. Oleh karena itu, masyarakat Kedungdendeng masih berada pada lingkaran kemiskinan seperti yang disampaikan oleh Robert Chambers.

4.2 Akses Pendidikan Masyarakat Dusun Kedungdendeng dalam Perspektif Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu jalan bagi mereka yang ingin mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa dirasakan oleh setiap kalangan. Faktanya, pendidikan masih belum tersebar dengan merata. Salah satu daerah pelosok di Kabupaten Jombang masih belum sepenuhnya mendapatkan pendidikan yang layak. Dusun Kedungdendeng Desa Jipurapha Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang merupakan salah satu daerah yang terletak di pelosok. Kedungdendeng terletak di tengah hutan dan bukit. Akses jalan yang ditempuh tidak mudah.

Terdapat satu sekolah saja di Kedungdendeng. Sekolah SDN Jipurapha 2 merupakan satu-satunya sekolah di Kedungdendeng. Tidak ada sekolah TK, SMP, dan SMA di Kedungdendeng. Bagi warga Kedungdendeng yang ingin sekolah SMP dan SMA harus sekolah di luar Kedungdendeng. Lokasi Kedungdendeng yang jauh dari pusat pemerintahan membuat warga Kedungdendeng terbatas untuk melakukan aktivitas seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Akses jalan yang licin dan terjal serta didukung tanah berkapur membuat warga kesulitan untuk keluar masuk dusun Kedungdendeng. Kedungdendeng berbatasan dengan kabupaten Lamongan dan Nganjuk. Akses yang dapat dilalui menuju Kedungdendeng ada 2 yaitu akses utama dan akses alternatif. Akses utama dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 2 jam. Akses alternatif dapat ditempuh dalam waktu lebih dari 2 jam. Waktu yang dibutuhkan untuk menuju Kedungdendeng bergantung pada kondisi musim. Jika musim hujan, maka waktu yang dibutuhkan untuk keluar masuk Kedungdendeng lebih lama karena medan terjal dan berlumpur.

Pendidikan di Kedungdendeng masih terbatas pada sekolah dasar saja. Terbatasnya pendidikan di Kedungdendeng disebabkan oleh kondisi geografisnya. Berdasar pada data yang didapat, partisipasi siswa untuk sekolah tinggi. Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada pihak sekolah. Pekerjaan mayoritas orang tua siswa adalah petani. Mereka bekerja dari pukul 6 pagi dan selesai pukul 3 sore. Guru sulit untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas terkait perkembangan anak mereka di sekolah. Mayoritas orang tua memilih bekerja menyebabkan guru sulit berdiskusi terkait pendidikan untuk anak mereka.

Partisipasi siswa datang sekolah dipengaruhi juga oleh kondisi musim. Masuk musim hujan siswa yang masuk sekolah sedikit karena akses jalan yang dilalui banjir dan berlumpur. Hanya siswa dekat sekolah yang masuk. Siswa yang bertempat tinggal di RT 3 dan RT 4 memilih tidak masuk pada saat musim hujan karena jalan yang dilalui berupa sungai dan belum ada jembatan penghubung. Faktor akses jalan menjadi perhatian bagi guru yang mengajar di SDN Jipurapha 2. Guru menyayangkan kondisi akses jalan menuju Kedungdendeng karena dapat menghambat proses belajar mengajar.

Sarana prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar masih belum maksimal. Hanya terdapat 3 ruang kelas dan 1 ruang guru. Setiap ruang kelas digunakan untuk 2 kelompok belajar. Akses informasi untuk menunjang proses belajar mengajar ada yaitu berupa wifi yang mengambil dari Kabupaten Nganjuk. Laptop yang digunakan untuk mengajar menggunakan laptop pribadi guru. Sarana perpustakaan belum ada di SDN Jipuraphah 2. Berdasar pada data yang didapat ketika wawancara, tingkat literasi dan numerasi siswa Kedungdendeng masih rendah karena kegiatan belajar hanya berlangsung di sekolah. Guru yang mengajar menyampaikan bahwa siswa tidak belajar lagi di rumah karena orang tua mereka hanya berada di rumah saat malam hari dan sudah dalam kondisi lelah.

Buku pelajaran yang digunakan untuk belajar harus ada diusahakan oleh kepala sekolah dan guru supaya sama dengan sekolah yang lain. Buku pelengkap untuk menunjang proses belajar mengajar masih terbatas. Siswa masih terbatas untuk mengakses informasi dari luar dan hanya bergantung pada guru. Siswa hanya mendapatkan informasi pengetahuan dari guru. Orang tua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada pihak sekolah. Kepala sekolah dan guru masih terus mengusahakan yang terbaik bagi siswa di Kedungdendeng dengan tujuan kualitas pendidikan siswa SDN Jipuraphah 2 dusun Kedungdendeng semakin baik dan maju.

Berdasar pada teori Paulo Freire terkait dehumanisasi pendidikan, beliau menggunakan istilah pendidikan “gaya bank” untuk menjelaskan dehumanisasi dalam pendidikan. Paulo Freire menjelaskan bahwa dalam pendidikan “gaya bank” posisi siswa adalah sebagai objek pendidikan dan posisi guru adalah sebagai pemilik ilmu. Guru memberikan ilmu kepada siswa untuk dipelajari dan dihafal. Menurut Paulo Freire, pendidikan “gaya bank” dapat menggambarkan masyarakat yang tertindas. Freire menjelaskan bahwa pendidikan dapat dikatakan baik apabila memiliki tujuan dan arah dalam memberi kebebasan serta kemerdekaan untuk siswa.

Teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire ini berusaha menjadikan siswa menjadi subjek bukan hanya sebagai penerima ilmu. Oleh karena itu, siswa Kedungdendeng dikatakan sebagai penerima ilmu dan guru sebagai pemberi ilmu. Faktanya di Kedungdendeng pendidikan masih bertumpu dengan yang disampaikan oleh guru dan masih terjadi dehumanisasi dalam pendidikan di SDN Jipuraphah 2. Akses pendidikan yang masih sulit dijangkau oleh masyarakat Kedungdendeng menggambarkan teori Paulo Freire. Masyarakat Kedungdeng digambarkan sebagai masyarakat tertindas karena hanya sebagai penerima ilmu. Pendidikan yang seharusnya berjalan adalah mampu untuk mengembangkan diri dan berpikir kritis. Pendidikan demikian belum terlihat pada masyarakat Kedungdendeng karena belum ada kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa karena siswa hanya bergantung pada guru dan sumber ilmu siswa hanya berasal dari guru. Oleh karena itu, masyarakat Kedungdendeng masih dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan hak untuk mendapat pendidikan yang layak.

5. Kesimpulan

Menurut teori Robert Chambers terkait lingkaran kemiskinan, masyarakat Dusun Kedungdendeng Desa Jipuraphah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang dikategorikan miskin. Masyarakat Kedungdendeng dikategorikan miskin karena dari 150 KK terdapat 70 KK yang tergolong keluarga miskin. Kondisi kemiskinan masyarakat Kedungdendeng karena kondisi geografis dusun Kedungdendeng yang berada ditengah hutan dan bukit serta akses jalan yang sulit. Kondisi masyarakat Kedungdendeng tersebut mengakibatkan dampak sosial dan ekonomi. Masyarakat Kedungdendeng

sulit untuk mengakses informasi dari luar dan sulit melakukan kegiatan perekonomian sebagaimana mestinya. Chambers mengemukakan bahwa unsur isolasi merujuk pada kondisi geografis dikarenakan fokus Chambers sendiri adalah pada masyarakat pedesaan. Kondisi miskin menurut Chambers merupakan suatu kondisi dimana suatu masyarakat desa terisolasi dari dunia luar.

Faktor isolasi berkaitan dengan faktor kerentanan. Orang akan memiliki sikap untuk menjauh ke tempat yang jauh secara fisik dan juga sosial (menjauh dari pergaulan). Berdasar pada teori Chambers, masyarakat Kedungdendeng berada pada kondisi ketidakberdayaan. Kondisi ketidakberdayaan ditunjukkan dari sikap mereka yang memilih untuk tetap berada pada zona nyaman. Dalam artian yang lain, masyarakat Kedungdendeng memilih untuk menjauh baik secara fisik atau sosial. Faktanya, masyarakat Kedungdendeng sudah merasa nyaman dengan kondisi yang mereka jalani dan memilih bersikap skeptis pada perubahan dari luar. Oleh karena itu, masyarakat Kedungdendeng masih berada pada lingkaran kemiskinan seperti yang disampaikan oleh Robert Chambers.

Kondisi geografis Kedungdendeng juga berakibat pada terbatasnya akses pendidikan bagi siswa di sana. Akses pendidikan yang masih sulit dijangkau oleh masyarakat Kedungdendeng menggambarkan teori Paulo Freire. Masyarakat Kedungdendeng digambarkan sebagai masyarakat tertindas karena hanya sebagai penerima ilmu. Pendidikan yang seharusnya berjalan adalah mampu untuk mengembangkan diri dan berpikir kritis. Pendidikan demikian belum terlihat pada masyarakat Kedungdendeng karena belum ada kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa karena siswa hanya bergantung pada guru dan sumber ilmu siswa hanya berasal dari guru. Oleh karena itu, masyarakat Kedungdendeng masih dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan hak untuk mendapat pendidikan yang layak.

Daftar Pustaka

- [1] R. Chambers, *Pembangunan Desa : Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- [2] B. P. Statistik, “STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia,” no. 56, pp. 1–12, 2020.
- [3] B. P. Statistik, “STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia,” no. 16, pp. 1–12, 2021.
- [4] B. P. Statistik, “STATISTIK Profil Kemiskinan di Indonesia,” no. 56, pp. 1–12, 2020.
- [5] A. A. E. Yhoga Pramana, La Ode Ahmad Arafat, *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2020*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2020.
- [6] BPS Jawa Timur, “Profil Kemiskinan di Jawa Timur Maret 2020,” *Ber. Resmi Stat.*, no. 40, pp. 1–8, 2020.
- [7] T. M. Taufiq Nuri, Andhika Arie Prasetya, *Data Dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [8] B. P. S. K. Jombang, *Kabupaten jombang dalam angka*. Jombang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2020.
- [9] “DTKS X BANSOS KAB.” .
- [10] F. Sadewo, U. N. Surabaya, S. Harianto, and U. N. Surabaya, *Buku-Masalah-masalah Kemiskinan*, no. April 2017. 2018.
- [11] R. Chambers, *Pembangunan Desa : Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- [12] R. Abdillah, “Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire,” *Jaqfi J. Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–21, 2017.
- [13] F. I. Administrasi, U. Achmad, and Y. Banjarmasin, “Potret kemiskinan di desa lok cantung

- kecamatan simpang empat kabupaten banjar,” vol. 1, no. 1, pp. 21–31, 2010.
- [14] N. Hidayati, “Potret Kemiskinan dan Upaya Penanggulangannya Melalui Program Perlindungan Sosial di Kawasan Terpencil Banyuwangi Selatan,” *J. Darussalam J. Pendidikan, Komun. dan Pemikir. Huk. Islam*, vol. 10, no. 1, p. 212, 2018.
- [15] David Suttie, “Overview: Rural Poverty In Developing Countries: Issues, Policies and Challenges,” *IFAD Invest. Rural People*, pp. 1–7, 2015.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. Bandung: ALFABETA, 2017.